

FAKTOR DETERMINAN DALAM PEMILIHAN TENAGA PENOLONG PERSALINAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS MARGAASIH KABUPATEN BANDUNG

Sofa Fatonah H.S

Program Studi D III Kebidanan STIKes Budi Luhur Cimahi

ABSTRAK

Program *Millenium Development Goals (MDGs)* 2015, Indonesia menargetkan cakupan persalinan yang ditolong oleh tenaga kesehatan menjadi 95% pada tahun 2015. Berdasarkan *Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)* 2009, di pedesaan penolong kelahiran terakhir pada bayi oleh dukun/parajise sebesar 42,75%, sedangkan di perkotaan hanya sebesar 13,40%. Tahun 2014, jumlah linakes (persalinan oleh tenaga kesehatan) yang tercatat di Puskesmas Margaasih mencapai 1128 persalinan (92,3%), darisasaran 1222 persalinan. Sebanyak 7.7%

ibu bersalin masih ditolong oleh dukun/parajise sebagai tenaga penolong persalinan.

Untuk mengetahui faktor determinan dalam pemilihan tenaga penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Margaasih Kabupaten Bandung.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Dengan teknik *Accidental sampling*, yaitu sampel yang didapatkan secara kebetulan ada atau tersedia yang mewakili sampel tersebut. Jadi jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 80 responden dari populasi 390 orang. Data yang diperoleh dengan menyebarkan angket sertadialisis secara *univariat* dan *bivariat*.

Berdasarkan hasil penelitian faktor determinan dalam pemilihan tenaga penolong persalinan di wilayah kerja Puskesmas Margaasih Kabupaten Bandung menunjukkan bahwa dari 80 responden, sebesar 54 responden (67,5%) memilih penolong persalinan kenakes, dan 26 responden (32,5%) memilih non-nakes. Sedangkan faktor determinan yang paling mempengaruhi adalah variabel umur sebanyak 54 responden (67,5%) memilih nakes, dan 26 responden (32,5%) memilih non-nakes.

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memilih nakes meskipun belum mencapai target nasional. Kepada pihak puskesmas memberikan penyuluhan secara berkala kepada ibu-ibu yang akan mempersiapkan kehamilan atau persalinan mengenai pentingnya pemanfaatan pelayanan kesehatan dan tenaga kesehatan.

Kata Kunci : Deskriptif, Faktor Determinan, Pemilihan Tenaga Penolong Persalinan, Nakes dan Non-Nakes.

A. PENDAHULUAN

Di dalam Sistem Kesehatan Nasional tujuan dari Pembangunan Kesehatan adalah tercapainya kemampuan hidup sehat bagi setiap penduduk agar dapat mewujudkan derajat kesehatan yang optimal sebagai salah satu unsur kesejahteraan umum. Salah satu indikator derajat kesehatan masyarakat adalah angka kematian ibu (AKI). Makin tinggi AKI menunjukkan bahwa derajat kesehatan dapat dikategorikan buruk dan belum berhasil dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. (DepKes RI, 2007) Ibu hamil dan melahirkan merupakan kelompok paling rentan yang memerlukan pelayanan maksimal dari petugas kesehatan. Salah satu bentuk pelayanan yang harus diberikan kepada ibu melahirkan adalah pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan. (DepKes RI, 2007) Terkait program *Millenium Development Goals (MDGs)* 2015, Indonesia menargetkan mampu menurunkan angka kematian ibu menjadi 102/100.000 kelahiran hidup dan angka kematian bayi menjadi 23/1000 kelahiran hidup, serta cakupan persalinan yang ditolong oleh tenaga kesehatan menjadi 95% pada tahun 2015. Secara nasional persentase persalinan yang ditolong oleh tenaga kesehatan terlatih meningkat dari 66,7 persen pada tahun 2002

menjadi 77,34 persen pada tahun 2009, angka tersebut terus meningkat menjadi 82,3 persen pada tahun 2010. (Risikesdas, 2010)

Dari seluruh propinsi yang ada, Jawa Barat menduduki juara pertama untuk jumlah kematian Ibu di Jawa Barat pada tahun 2010 mencapai 2.280 jiwa (SDKI, Risikesdas dan laporan rutin KIA tahun 2011). Survey yang dilaksanakan Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat memperhitungkan AKI Provinsi Jawa Barat sebesar 321 per 100.000 kelahiran hidup dengan pembagian perkelompok wilayah. (Dinkes Jabar, 2007 : 32). Di Jawa Barat penyebab langsung kematian ibu pada tahun 2004 adalah perdarahan 47,47 %, infeksi 6,78%, preeklamsia dan eklamsia 11,13% dan lain lain 34,6%. Penyebab tidak langsung tingginya AKI adalah faktor pendidikan ibu yang rendah, status gizi ibu yang kurang serta terlalu muda usia ibu pada saat hamil. (Dinkes Jabar, 2007 : 34-35). Pada tahun 2006 AKB Jawa Barat berhasil mencapai 40,26 per 1.000 kelahiran hidup. Dalam rentang waktu 3 tahun angka kematian bayi mengalami penurunan. (Dinkes Jabar 2007 : 28) Apabila dilihat dari sisi penolong persalinan maka kematian neonatal dan bayi tertinggi adalah yang ditolong oleh Dokter 93 kasus (52,84%), Bidan 72 kasus (40,91%) dan oleh Paraji 16 kasus (9,09%). Hal ini terjadi karena kasus yang ditangani oleh dokter merupakan rujukan yang terlambat dengan bayi atau ibu yang sudah dalam kondisi berat sehingga dengan upaya apapun kematian tidak dapat dicegah. (Dinkes Kota Bandung, 2008 : 30)

Komplikasi dan kematian ibu serta *neonatal* sering terjadi pada masa sekitar masa persalinan. Oleh sebab itu intervensi ditekankan pada kegiatan pertolongan persalinan yang aman yaitu oleh tenaga kesehatan (Depkes RI, 2010). Menurut Supartini, (2004) diharapkan setiap ibu hamil memanfaatkan petugas kesehatan seperti dokter, bidan dan perawat dalam pertolongan persalinan. Dengan memilih tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan, ibu akan mendapatkan pelayanan yang sesuai dengan prinsip bebas kuman dan prosedur standar pelayanan. Jika ditemui adanya komplikasi dalam persalinan, ibu akan mendapatkan pertolongan yang tepat (Supartini, 2004). Berdasarkan Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2009, penolong kelahiran terakhir pada bayi yang tertinggi adalah oleh bidan (61,24%), diikuti oleh dukun/paraji (21,29%) dan dokter (15,28%). Berbedadengan di pedesaan dimana penolong kelahiran terakhir pada bayi oleh dukun/paraji sebesar 42,75%, sedangkan di perkotaan hanya sebesar 13,40%. Di pedesaan bidan dan dukun/paraji sama-sama diminati oleh ibu bersalin sebagai tenaga penolong persalinan (Depkes RI, 2010). Di provinsi Jawa Barat cakupan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan pada tahun 2009 yaitu sebesar 75,28% masih jauh dari target yang ditetapkan oleh Nasional sebesar 85,45%. Dari data yang didapat dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung, bahwa persalinan oleh tenaga kesehatan sampai tahun 2010 ini mencapai 53.827 persalinan (82,1%) dan sisanya masih ditolong oleh paraji/dukun yaitu 2789 persalinan (Depkes, 2010). Kecamatan Margaasih merupakan salah satu bagian dari Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat. Merupakan daerah yang sedang berkembang dalam pembangunan, termasuk dalam peningkatan derajat kesehatan. Wilayah

kerja Puskesmas Margaasih sendiri antara lain Desa Nanjung, Desa Lagad dan Desa Margaasih. Tahun 2012, jumlah linakes (persalinan oleh tenaga kesehatan) yang tercatat di Puskesmas Margaasih mencapai 1128 persalinan (92,3%), dari sasaran 1222 persalinan. Sebanyak 7.7% ibu bersalin masih ditolong oleh dukun/paraji sebagai tenaga penolong persalinan. Dengan pencapaian target yang ditetapkan yaitu 100%, maka jumlah linakes di Puskesmas Margaasih sudah mendekati target namun belum tercapai sepenuhnya. (Data Persalinan Puskesmas Margaasih, 2014).

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa masih ada ibu yang lebih memilih dukun/paraji sebagai tenaga penolong persalinan (Data Persalinan Puskesmas Margaasih tahun 2014). Jumlah linakes (tenaga kesehatan) di Kecamatan Margaasih cukup tinggi,

tetapi masih ditemukan persalinan oleh dukun/paraji meskipun tidak ditemukan kematian ibu bersalin yang disebabkan pertolongan persalinan oleh dukun/paraji.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk membuat penilaian terhadap suatu kondisi dan penyelenggaraan suatu program di masa sekarang, kemudian hasilnya digunakan untuk menyusun perencanaan perbaikan program tersebut. Metode penelitian deskriptif juga dapat didefinisikan suatu penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena yang terjadi di dalam masyarakat.

Variabel *dependent* (bebas) dalam penelitian ini adalah pemilihan tenaga penolong persalinan, sedangkan variabel *independent* (terikat) dalam penelitian ini adalah pendidikan, umur, paritas dan pekerjaan. Populasi penelitian ini adalah Ibu hamil yang ada di wilayah kerja Puskesmas Margaasih periode bulan Januari – Maret 2014 berjumlah 390 orang.

Teknik pengumpulan sampel yang digunakan adalah *Accidental sampling* yaitu sampel yang didapatkan secara kebetulan ada atau tersedia yang mewakilis sampel tersebut. Dengan rumus penghitungan sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$
$$n = \frac{390}{390 \cdot 0,1^2 + 1}$$
$$n = \frac{390}{3,90 + 1}$$
$$n = \frac{390}{4,90} = 79,591837$$
$$n = 79,591837 = 80 \text{ Orang.}$$

Keterangan :

N = Besar Populasi

n = Besar Sampel

d = Tingkat kepercayaan/ketepatan yang diinginkan (0,1)

Dalam penelitian ini, data yang digunakan yaitu data sekunder atau data yang sudah ada dan data primer yang diperoleh langsung dari responden dengan menggunakan angket yang telah dibuat oleh peneliti dengan cara mengedarkan suatu daftar pertanyaan yang berupa formulir atau kuisioner.

Analisa Data

Data yang berupa gambaran dianalisa *bivariat*, yaitu menghitung jumlah kategori dari jawaban responden dan ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi dan presentasi dari tiap variabel.

Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase

f : Frekwensi

N : Jumlah subjek (Riyanto, 2011).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Margaasih Kabupaten Bandung yang dilaksanakan pada bulan Mei – Juli tahun 2014.

C. HASIL PENELITIAN

1. Dalam Pemilihan Tenaga Penolong Persalinan Di Wilayah Kerja Puskesmas Margaasih Kabupaten Bandung

Table 1 Distribusi Frekuensi Rencana Pemilihan Tenaga Penolong Persalinan Oleh Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Margaasih, Kabupaten Bandung

Penolong persalinan	Total	Presentase
Tenaga Kesehatan	54	67,5%
Tenaga Non Kesehatan	26	32,5%%
Total	80	100 %

Sumber : Data Primer, Hasil Penelitian 2014

Berdasarkan tabel 1 diatas maka dapat diketahui bahwa dari 80 responden sebagian besar sekitar 54 orang atau 67,5 % mempunyai rencana memilih tenaga penolong persalinan oleh nakes dan sisanya sebanyak 26 orang atau 32,5% memilih tenaga penolong persalinan oleh non nakes.

2. Faktor Determinan Dalam Pemilihan Tenaga Penolong Persalinan Berdasarkan Karakteristik Umur Di Wilayah Kerja Puskesmas Margaasih Kabupaten Bandung

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Rencana Pemilihan Tenaga Penolong Persalinan Oleh Ibu Hamil Berdasarkan Karakteristik Umur di Wilayah Kerja Puskesmas Margaasih, Kabupaten Bandung

Umur	Penolong persalinan				Total	
	Non – Nakes		Nakes		Σ	%
	Σ	%	Σ	%		
< 20 tahun	1	1,25%	16	20%	17	21,25%
20 – 35 tahun	23	28,75%	38	47,5%	61	76,25%
> 35 tahun	2	2,5%	0	0 %	2	2,5%
Total	26	32,5%	54	67,5%	80	100 %

Sumber : Data Primer, Hasil Penelitian 2014

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa dari 80 responden, terdapat 17 orang (21,25%) yang berusia < 20 tahun, 61 orang (76,25%) yang berusia 20 – 35 tahun dan 2 orang (2,5%) yang berusia > 35 tahun. Dari 17 orang responden yang berusia < 20 tahun, 1 orang (1,25%) yang mempunyai rencana memilih tenagaa penolong persalinan oleh Non nakes dan 16 orang responden (20%) yang mempunyai rencana memilih tenaga penolong persalinan di nakes, sedangkan dari 61 orang yang berusia 20 – 35 tahun, 23 orang (28,75%) yang berencana memilih tenaga penolong persalinan di non nakes dan 38 orang (47,5%) yang berencana memilih tenaga penolong persalinan oleh nakes, serta dari 2 orang (2,5%) yang berusia >35 tahun seluruhnya berencana memilih tenaga penolong persalinan oleh non nakes.

3. Faktor Determinan Dalam Pemilihan Tenaga Penolong Persalinan Berdasarkan Karakteristik Pendidikan Di Wilayah Kerja Puskesmas Margaasih Kabupaten Bandung

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Rencana Pemilihan Tenaga Penolong Persalinan Oleh Ibu Hamil Berdasarkan Karakteristik Pendidikan di Wilayah Kerja Puskesmas Margaasih, Kabupaten Bandung

Pendidikan	Penolong persalinan				Total	
	Non – Nakes		Nakes		Σ	%
	Σ	%	Σ	%		
Tidak Sekolah	2	2,5%	0	0%	2	2,5%
SD	22	27,5%	15	18,75%	37	46,25%
SMP	2	2,5%	18	22,5%	20	25%
SMA	0	0%	12	15%	12	15%
PT	0	0%	9	11,25%	9	11,25%
Total	26	32,5%	54	67,5%	80	100%

Sumber : Data Primer, Hasil Penelitian 2014

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa dari 2 orang (2,5%) responden yang tidak sekolah, seluruhnya berencana memilih penolong persalinan oleh non nakes, dari 37 orang (46,25%) responden yang berpendidikan SD sebagian besar 22 orang (27,5%) berencana memilih penolong persalinan oleh non nakes dan 15 orang (18,75%) responden berencana memilih tenaga penolong persalinan oleh nakes, dari 20 orang (25%) responden yang berpendidikan SMP, 18 orang (22,5%) responden yang berencana memilih tenaga penolong persalinan oleh nakes dan 2 orang (2,5%) responden yang berencana memilih tenaga penolong persalinan oleh non nakes, dari 12 orang (15%) yang berpendidikan SMA seluruhnya berencana memilih tenaga penolong persalinan oleh nakes, sedangkan dari 9 orang (11,25%) responden yang berpendidikan Perguruan Tinggi seluruhnya berencana memilih tenaga penolong persalinan oleh nakes.

4. Faktor Determinan Dalam Pemilihan Tenaga Penolong Persalinan Berdasarkan Karakteristik Pekerjaan Di Wilayah Kerja Puskesmas Margaasih Kabupaten Bandung

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Rencana Pemilihan Tenaga Penolong Persalinan Oleh Ibu Hamil Berdasarkan Karakteristik Pekerjaan di Wilayah Kerja Puskesmas Margaasih, Kabupaten Bandung

Pekerjaan	Penolong persalinan				Total	
	Non – Nakes		Nakes		Σ	%
	Σ	%	Σ	%		
Tidak Bekerja	24	30%	33	41,25%	57	71,25%
Bekerja	2	2,5%	21	26,25%	23	28,75%
Total	26	32,5%	54	67,5%	80	100%

Sumber : Data Primer, Hasil Penelitian 2014

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa dari 57 orang (71,25%) responden yang tidak bekerja sebagian besar atau 33 orang (41,25%) responden berencana memilih tenaga penolong persalinan oleh nakes dan 24 orang (30%) responden berencana memilih tenaga penolong persalinan oleh non nakes, sedangkan dari 23 orang (28,75%) responden yang bekerja, 21 orang (26,25%) responden berencana memilih tenaga penolong persalinan oleh nakes dan 2 orang (2,5%) responden berencana memilih tenaga penolong persalinan oleh non nakes.

5. Faktor Determinan Dalam Pemilihan Tenaga Penolong Persalinan Berdasarkan Karakteristik Paritas Di Wilayah Kerja Puskesmas Margaasih Kabupaten Bandung

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Rencana Pemilihan Tenaga Penolong Persalinan Oleh Ibu Hamil Berdasarkan Karakteristik Paritas di Wilayah Kerja Puskesmas Margaasih, Kabupaten Bandung

Paritas	Penolong persalinan		Total
	Non – Nakes	Nakes	

	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Primi	4	5%	17	21,25%	21	26,25%
Multi	22	27,5%	37	46,25%	59	73,75%
Total	26	32,5%	54	67,5%	80	100 %

Sumber : Data Primer, Hasil Penelitian 2014

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat dilihat bahwa dari 59 orang (73,75%) responden yang berparitas multi sebagian besar 37 orang (46,25%) berencana memilih penolong persalinan oleh nakes dan 22 orang (27,5%) responden berencana memilih tenaga penolong persalinan oleh non nakes, sedangkan dari 21 orang (26,25%) responden dengan paritas primi, 17 orang (21,25%) responden berencana memilih tenaga penolong persalinan oleh nakes dan 4 orang (5%) responden berencana memilih tenaga penolong persalinan oleh non nakes.

D. PEMBAHASAN

1. Faktor Determinan Dalam Pemilihan Tenaga Penolong Persalinan Di Wilayah Kerja Puskesmas Margaasih Kabupaten Bandung

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 80 orang responden didapatkan hasil 54 orang (67,5%) responden berencana memilih penolong persalinan oleh Nakes dan sisanya oleh Non nakes.

Dari hasil penelitian tersebut, maka target dari depertemen kesehatan yang menetapkan target 90% persalinan ditolong oleh Nakes belum tercapai, walaupun hasil dari penelitian tersebut jumlah mayoritasnya memilih penolong persalinan ke nakes dibanding ke non nakes. Masih adanya rencana pemilihan tenaga penolong persalinan oleh Non nakes ini dapat disebabkan atau dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pekerjaan, status sosial, ekonomi, kebiasaan, peran suami, umur, pendidikan, dan paritas.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu Elvistron Juliwanto pada tahun 2009 Sekolah Pasca Sarjana Universitas Sumatra Utara, Medan dengan judul “ Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Memilih Penolong Persalinan Pada Ibu Hamil Di Kec. Babul Rahmah Kab. Aceh Tenggara Tahun 2008” dari 87 orang responden, 68 orang (78,2%) responden yang memilih pertolongan persalinan oleh nakes dan 19 orang (21,8%) responden yang memilih pertolongan persalinan oleh dukun bayi.

2. Faktor Determinan Dalam Pemilihan Tenaga Penolong Persalinan Berdasarkan Karakteristik Umur Di Wilayah Kerja Puskesmas Margaasih Kabupaten Bandung

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 80 responden dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berumur 20-35 tahun yaitu sebanyak 61 orang (76,25%) dan responden pada usia tersebut lebih banyak yang memilih bersalin di Tenaga kesehatan (49,1%) dibandingkan oleh Non nakes (28,75%). Responden yang berumur < 20 tahun berjumlah 17 orang (21,25%) dan sebagian besar memilih bersalin di nakes (20%) sedangkan responden berumur >35 tahun sebanyak 2 orang (2,5%) semuanya berencana bersalin di non nakes.

Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2003), yang menyatakan bahwa “umur mempengaruhi bagaimana seseorang mengambil keputusan, semakin bertambah umur maka semakin bertambah pengetahuan dan pengalaman”. Namun dari 2 orang (2,5%) yang berusia >35 tahun semuanya memilih bersalin di Non nakes. Hal ini terjadi karena tingkat pendidikannya yang rendah dan mempunyai pengalaman yang cukup baik ketika melakukan persalinan sebelumnya. Hal ini juga sesuai dengan teori dari Notoatmodjo yang mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi keputusan seseorang.

Pernyataan ini di perkuat oleh teori Sutanto (2002), umur berkaitan dengan kelompok umur tertentu yang lebih banyak memanfaatkan pelayanan kesehatan karena pertimbangan tingkat kerentanan. Gibson menyatakan umur merupakan variabel individu yang pada dasarnya semakin bertambah kedewasaan dan semakin banyak menyerap informasi yang akan mempengaruhi pemilihan tenaga penolong persalinan. Artinya tidak terdapat kesenjangan antara teori dan realita dilapangan atau dikehidupan masyarakat khususnya tentang faktor determinan dalam pemilihan tenaga penolong persalinan oleh nakes. Meskipun responden yang berumur >35 tahun memilih bersalin di non nakes tetapi pendidikan ibu tidak sekolah.

3. Faktor Determinan Dalam Pemilihan Tenaga Penolong Persalinan Berdasarkan Karakteristik Pendidikan Di Wilayah Kerja Puskesmas Margaasih Kabupaten Bandung

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 80 responden dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yang berpendidikan SD yaitu sebanyak 37 orang (46,25%) dan responden pada pendidikan tersebut lebih banyak yang memilih bersalin di non nakes yaitu sebanyak 22 orang (27,52%) di bandingkan oleh nakes sebanyak 15 orang (18,75%), sedangkan responden yang berpendidikan PT berjumlah 9 orang (11,25%) dan semuanya berencana bersalin di nakes.

Pendidikan dapat mempengaruhi daya intelektual seseorang dalam memutuskan suatu hal, termasuk penentuan penolong persalinan. Pendidikan ibu yang kurang menyebabkan daya intelektualnya juga masih terbatas sehingga perilakunya sangat dipengaruhi oleh keadaan sekitarnya ataupun perilaku kerabat lainnya atau orang yang mereka tuakan. Pendidikan seseorang dikategorikan kurang bilamana ia hanya memperoleh ijazah hingga SMP atau pendidikan setara lainnya kebawah, dimana pendidikan ini hanya mencukupi pendidikan dasar 9 tahun. Sementara pendidikan reproduksi baru diajarkan secara lebih mendetail di jenjang pendidikan SMA ke atas (Depdiknas, 2007)

Ibu yang berpendidikan rendah memungkinkan untuk memilih bersalin di paraji karena kurangnya pengetahuan akan proses persalinan yang aman dan resiko persalinan di tolong oleh non nakes (paraji). Hal ini tidak terjadi kesenjangan dengan teori yang menyebutkan bahwa tingkat pendidikan ibu sangat berpengaruh terhadap minat dan pengetahuan persalinan yang aman. Semakin tinggi pendidikan ibu secara tidak langsung semakin berpengaruh terhadap peningkatan status kesehatan, status sosial dan keddudukan seorang wanita. (Depkes RI, 2010).

Hal ini sesuai dengan penelitian Ridwan. A pada tahun 2006 dalam karya tulisnya dengan judul Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ibu Hamil Dalam Memilih Penolong Persalinan (Dukun Bayi dan Bidan) Berdasarkan Karakteristik Di Desa Omben, Kec. Omben, Kab. Sampang. Dari 45 responden yaitu 12 ibu hamil tidak Sekolah Dasar, pendidikan SD 21 orang, pendidikan SMP 6 orang dan yang berpendidikan SMA yaitu sebanyak 6 orang. Responden yang lulusan Sekolah Dasar lebih banyak memilih bersalin di Dukun Bayi sekitar 19 orang (90,4%).

4. Faktor Determinan Dalam Pemilihan Tenaga Penolong Persalinan Berdasarkan Karakteristik Pekerjaan Di Wilayah Kerja Puskesmas Margaasih Kabupaten Bandung

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 80 responden dapat diketahui bahwa dari 57 orang (71,25%) responden yang tidak bekerja sebagian besar atau 33 orang (41,25%) responden berencana memilih tenaga penolong persalinan oleh Nakes dan 24 orang (30%) responden berencana memilih tenaga penolong persalinan oleh Non nakes, sedangkan dari 23 orang (28,75%) responden yang bekerja, 21 orang (26,25%) responden berencana memilih tenaga penolong persalinan oleh Nakes dan 2 orang (2,5%) responden berencana memilih tenaga penolong persalinan oleh Non nakes.

Dari hasil penelitian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa hasil penelitian tidak sesuai dengan teori dari Juariah (2009) yang menyatakan bahwa suatu pekerjaan merupakan hal yang kuat dalam pemanfaatan fasilitas kesehatan modern. Perempuan yang menjadi ibu rumah tangga tanpa bekerja diluar rumah, secara finansial mereka tergantung pada suaminya. Sehingga, ketika suaminya berpenghasilan sedikit, juga akan berdampak pada tabungan mereka untuk melahirkan. Selain itu, ketidaksiapan secara finansial, selain berkaitan dengan jumlah penghasilan, juga dengan kemauan untuk menabung untuk persiapan persalinan. Hal ini menjadi alasan perempuan untuk lebih memilih dukun sebagai penolong. Sedangkan hasil penelitian menyatakan bahwa responden yang tidak bekerja mayoritas memilih persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan. Adanya perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya kemungkinan dikarenakan adanya jaminan persalinan yang ditujukan untuk seluruh ibu hamil yang akan bersalin di Indonesia, dengan demikian pekerjaan atau masalah ekonomi tidak lagi menjadi penentu pemilihan tenaga penolong persalinan.

5. Faktor Determinan Dalam Pemilihan Tenaga Penolong Persalinan Berdasarkan Karakteristik Paritas Di Wilayah Kerja Puskesmas Margaasih Kabupaten Bandung

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 80 responden dapat diketahui yaitu sebanyak 59 orang (73,75%) responden yang berparitas multi sebagian besar 37 orang (46,25%) berencana memilih penolong persalinan oleh Nakes dan 22 orang (27,5%) responden berencana memilih tenaga penolong persalinan oleh Non nakes, sedangkan dari 21 orang (26,25%) responden dengan paritas primi, 17 orang (21,25%) responden berencana memilih tenaga penolong persalinan oleh Nakes dan 4 orang (5%) responden berencana memilih tenaga penolong persalinan oleh Non nakes.

Ibu yang telah melahirkan 2 – 3 anak disebut multipara biasanya cenderung memiliki pengetahuan proses persalinan yang aman karena memiliki pengalaman dari persalinan yang sebelumnya. Paritas dapat dikaitkan dengan arah pencarian informasi, hal ini dihubungkan dengan pengaruh pengalaman sendiri maupun orang lain, sehingga berpengaruh terhadap pengetahuan dan perilaku saat ini atau kemudian. (Notoatmodjo, 2003).

Hal ini sesuai dengan teori yaitu, pengalaman membuktikan dapat menambah pengetahuan ibu terutama tentang pertolongan persalinan yang aman. Dari hasil analisa ibu yang telah melahirkan anak lebih dari satu merasa aman ditolong oleh nakes sehingga anak selanjutnya ingin kembali ditolong oleh nakes.

E. SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 80 responden tentang Faktor Determinan Dalam Pemilihan Tenaga Penolong Persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Margaasih Kabupaten Bandung, maka dapat disimpulkan :

1. Sebagian besar responden (67,5%) berencana memilih penolong persalinan di Nakes. Hal ini karena sudah adanya JAMPERSAL yang berlaku untuk setiap kalangan masyarakat dan teknologi informasi yang semakin canggih, sehingga masyarakat bisa dengan mudah mendapatkan informasi persalinan yang aman.
2. Dari 17 orang (21,25%) responden yang berumur <20 tahun, 16 orang (20%) diantaranya memilih penolong persalinan oleh nakes. Dari 61 orang (76,25%) responden yang berumur 20 – 35 tahun, 38 orang (47,5%) berencana memilih penolong persalinan oleh nakes. Sedangkan dari 2 orang (2,5%) responden yang berusia >35 tahun, seluruhnya memilih penolong persalinan oleh non nakes.
3. Dari 2 orang (2,5%) responden yang tidak sekolah, seluruhnya berencana memilih penolong persalinan oleh non nakes. Dari 37 orang (46,25%) responden yang berpendidikan SD, 22 orang (27,5%) berencana memilih penolong persalinan oleh non nakes. Dari 20 orang (25%) responden yang berpendidikan SMP, 18 orang (22,5%)

responden yang berencana memilih tenaga penolong persalinan oleh nakes. Dari 12 orang (15%) yang berpendidikan SMA seluruhnya berencana memilih tenaga penolong persalinan oleh nakes dan dari 9 orang (11,25%) responden yang berpendidikan Perguruan Tinggi seluruhnya berencana memilih tenaga penolong persalinan oleh nakes.

4. Dari 57 orang (71,25%) responden yang tidak bekerja, 33 orang (41,25%) berencana memilih penolong persalinan oleh nakes dan dari 23 orang (28,75%) responden yang bekerja, 21 orang (26,25%) responden berencana memilih tenaga penolong persalinan oleh nakes.
5. Dari 59 orang (73,75%) responden dengan multi paritas 37 orang (46,25%) berencana memilih penolong persalinan oleh nakes dan dari 21 orang (26,25%) responden dengan paritas primi, 17 orang (21,25%) responden berencana memilih tenaga penolong persalinan oleh nakes.
6. Faktor determinan yang paling mempengaruhi pemilihan tenaga penolong persalinan adalah variabel umur dimana responden dengan umur 20 – 35 tahun cenderung memilih tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan.

F. DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Asmadi (2005), *Konsep Dasar Keperawatan*. Jakarta : EGC

Asrinah, 2010. *Asuhan Kebidanan Masa Persalinan*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Azwar, Azrul. 2006. *Strategi Percepatan Penurunan Kematian Ibu Melalui Peningkatan Kualitas Pelayanan, Advocasi Workshop Strategid dan Kegiatan yang Berhasil dalam Program Safe Motherhood*. Jakarta : Depkes RI

Buku Laporan PWS KIA (Program Kesehatan Ibu) Puskesmas Margaasih. 2013

Damayanti, Erina. 2012. *Kehamilan dan Persalinan yang Sehat & Menyenangkan di Atas Usia 30 Tahun*. Yogyakarta: Araska

Departemen pendidikan nasional, 2007.

Depkes RI, 2007. *Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : Depkes RI

_____, 2010. *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta : Depkes RI

Hemiati J, Sri. 2007. 69 *Juta Ibu Hamil Belum Terlayani Tenaga Kesehatan Terlatih*. Jakarta : EGC

Kamus besar bahasa indonesia 2010

Manuaba, (2002). *Ilmu Kebidanan Penyakit Kandungan dan KB untuk Pendidikan Bidan*. Jakarta: EGC

Mochtar, Rustam. 2008. *Sinopsis Obstetri*. Medan : USU

Musadad, A.
2006. *Gambaran Pengambilan Keputusan Dalam Pemilihan Pertolongan Persalinan Berdasarkan Karakteristik Di Provinsi Nusa Tenggara Timur*. *Jurnal Ekologi Kesehatan*.

Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
. 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
. 2003. *Prinsip-prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta
Nursalam. 2011. *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika

Prawihardjo, Sarwono. 2007. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawihardjo.

Ridwan, A. 2006. *Faktor-faktor Yang mempengaruhi ibu Hamil Dalam Memilih Penolong Persalinan (Dukun Bayidan Bidan) Berdasarkan Karakteristik, Di Desa Omben, Kec. Omben, Kab. Sampang*. *Jurnal Infokes STIKes Insan Unggul* Surabaya.

Riset kesehatan dasar dan laporan rutin KIA (2011)

Riyanto, Agus. 2010. *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta : Nuha Medika

Roeshandi, 2004. *Gangguan dan Penyulit Pada Masa Kehamilan*. Jakarta : EGC

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta

Supartini. 2004. *Pelayanan Kesehatan Bagilbu Hamil*. Jakarta : EGC

Sutanto, 2005. *Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Tenaga Penolong Persalinan*, Tesis UI, Jakarta.

Tim LPPM STIKes Budi Luhur. 2013. *Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Tugas Akhir dan Skripsi*, Cimahi : LPPM STIKes Budi Luhur

Varney, Helen. Dkk. 2006. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC

Wiknjastro, Hanifa. 2010. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: P.T Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo

. 2008. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: P.T Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo

Yenita, Sri. 2011. *Faktor Determinan Dalam Pemilihan Tenaga Penolong Persalinan*. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas (Padang)*